

Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Lantan Kabupaten Lombok Tengah

Sri Mulyawati*, Baiq Rika Ayu Febrilia, Idiatul Fitri Danasari, Ni Made Wirastika Sari
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Indonesia
Email: srimumulyawati@unram.ac.id*

ABSTRAK

Desa Lantan merupakan salah satu desa wisata di Pulau Lombok yang masih dalam kategori desa wisata rintisan. Desa Lantan memiliki banyak potensi sumber daya yang dapat dikembangkan oleh masyarakat setempat. Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat adalah suatu model pembangunan yang mengharuskan adanya keterlibatan masyarakat secara holistik dalam segala aktivitas kepariwisataan. Beberapa hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Namun status desa wisata lantan yang belum mengalami peningkatan hingga saat ini adalah tanggung jawab setiap pihak, khususnya masyarakat lokal. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlibatan masyarakat lokal dalam tahap perencanaan, tahap implementasi, dan tahap pengawasan Desa Wisata Lantan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan snowball sampling. Responden yang terpilih merupakan representasi dari setiap peran dan profesi yang ada di dalam masyarakat, seperti tokoh agama, pemilik usaha rumah makan, pemilik usaha penginapan, pedagang, petani, sesepuh desa, dan pemilik tanah di dekat lokasi wisata. Jumlah responden yaitu sebanyak tujuh orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Lantan belum maksimal, karena tidak semua lapisan masyarakat ikut serta dalam setiap tahap pengembangan yang dibutuhkan.

Kata kunci: Pengembangan, Desa Wisata, Partisipasi Masyarakat

ABSTRACT

Lantan Village is one of the tourist villages on Lombok Island and is still in the pilot tourism village category. Lantan Village has many potential resources that can be developed by the local community. Community based tourism is a development model that requires holistic community involvement in all tourism activities. Some of the results of previous studies mention that the development of tourist villages can have a positive impact on the community. However, the status of Lantan Tourism Village, which has not improved until now, is the responsibility of every party, especially the local community. Therefore, the purpose of this study is to determine the involvement of local communities in the planning stage, implementation stage, and supervision stage of Lantan Tourism Village. This type of research is descriptive-qualitative with a sampling technique using snowball sampling. The selected respondents are representatives of each role and profession in the community, such as religious leaders, restaurant business owners, inn business owners, traders, farmers, village elders, and landowners near tourist sites. The number of respondents was 7 people. The results of this study show that community involvement in the management of Lantan Tourism Village has not been maximized because not all levels of society participate in every stage of development needed.

Key words: Development, Tourism Village, Community Participation

PENDAHULUAN

Desa Lantan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Luas wilayah Desa Lantan menurut penggunaan, yaitu $\pm 5.777,05$ Ha yang secara geografis berbentuk memanjang menuju Taman Nasional Gunung Rinjani. Desa Lantan berada di paling ujung utara Kabupaten Lombok Tengah, sehingga untuk dapat mencapai desa tersebut dari pusat kota membutuhkan waktu lebih dari satu jam dan menempuh jarak hingga 35,2 km. Sebagian besar warga Desa Lantan bermata pencaharian sebagai petani, karena ketersediaan lahan pertanian dan perkebunan yang terbilang luas dan subur. Desa Lantan termasuk salah satu desa wisata di Pulau Lombok dengan kategori desa wisata rintisan berdasarkan *website* Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Tema yang diangkat Desa Lantan untuk mempromosikan desa wisatanya adalah konsep ekowisata dengan kearifan lokal. Wisatawan dapat menyewa rumah-rumah warga yang dijadikan *homestay* apabila ingin menginap.

Desa wisata Lantan memiliki beragam potensi yang dapat dikembangkan, baik dari segi sumber daya alam maupun sumber daya manusianya (Wibisana, *et al.*, 2023; Inzana, *et al.*, 2021; Hana, *et al.*, 2023). Pemerintah Desa Lantan telah membuat kebijakan untuk mengatur pengembangan Desa wisata Lantan melalui Peraturan Desa Lantan Nomor 5 Tahun 2014 (Inzana dkk, 2021). Melalui kebijakan tersebut, pemerintah setempat berharap seluruh lapisan masyarakat dapat mengoptimalkan sektor kebudayaan dan pariwisata untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Lantan. Dengan demikian, peran aktif masyarakat sangat dibutuhkan dalam upaya pembangunan desa wisata berbasis masyarakat.

Pembangunan berbasis masyarakat adalah suatu model pembangunan yang mengedepankan partisipasi dari masyarakat lokal untuk pembangunan desa wisata. Masyarakat lokal terlibat secara holistik dalam perencanaan pembangunan yang terarah dan terencana (Sidiq & Resnawaty, 2017). Beberapa kriteria yang dapat mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) antara lain: partisipasi masyarakat, pembagian keuntungan, konservasi sumber daya pariwisata, kerjasama dan dukungan dari dalam maupun luar komunitas, kepemilikan masyarakat lokal, manajemen dan kepemimpinan, komunikasi dan interaksi para pemangku kepentingan, kualitas hidup, skala pengembangan pariwisata dan kepuasan wisatawan (Dangi & Jamal, 2016).

Hasil penelitian Hermawan (2016) menyatakan bahwa pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal. Beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat diantaranya adalah, peningkatan penghasilan, peningkatan peluang kerja dan wirausaha, peningkatan pendapatan pemerintah setempat, serta peningkatan kontrol dan kepemilikan masyarakat lokal. Dampak pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menurut hasil penelitian Darmayanti & Oka (2020) yakni adanya implikasi positif terhadap kehidupan masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik. Adanya dampak positif tersebut membuat warga masyarakat antusias untuk mendukung pengembangan pariwisata. Menurut Rochman (2016), pengembangan desa wisata berbasis masyarakat dapat dilakukan dengan mengenal karakter dan kemampuan masyarakat serta mengetahui tingkat kesiapan masyarakat untuk menerima kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata tersebut.

Status Desa Wisata Lantan sebagai Desa Wisata Rintisan hingga saat ini belum mengalami perubahan. Hal tersebut tentu merupakan sebuah masalah yang dihadapi oleh pemerintah desa setempat maupun masyarakat lokal. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka perlu dilakukan penelitian bagaimana tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan Desa Wisata

Lantan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Lantan yang dilihat melalui keterlibatan masyarakat lokal dalam tahap perencanaan, tahap implementasi, dan tahap pengawasan.

METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menjelaskan keadaan sebenarnya objek yang sedang diteliti (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Penelitian ini fokus untuk mengidentifikasi karakteristik masyarakat di Desa Lantan untuk pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Desa Lantan, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi NTB. Penelitian dilakukan selama bulan Juni hingga Desember tahun 2023. Kegiatan pengumpulan data menggunakan beberapa metode, yaitu (a) observasi yang melibatkan pengamatan langsung peneliti terhadap objek yang sedang diteliti (b) melakukan wawancara kepada responden dengan metode *depth in interview* (wawancara mendalam), dan (c) studi literatur terkait topik penelitian yang dibutuhkan.

Pemilihan responden menggunakan teknik snowball sampling untuk menemukan informan kunci. Selain itu, teknik ini cukup efektif untuk menemukan isu-isu yang tidak nampak secara jelas di masyarakat. Responden terpilih merupakan representasi orang-orang dengan profesi dan peran sebagai: tokoh agama, pemilik usaha rumah makan, pemilik usaha penginapan, pedagang, petani, sesepuh desa, dan pemilik tanah di dekat lokasi wisata. Total jumlah responden yaitu sebanyak tujuh orang. Beberapa aspek yang dianalisis dalam pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Lantan adalah (a) partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan (b) partisipasi masyarakat dalam tahap implementasi (c) partisipasi masyarakat dalam tahap pengawasan (d) model pengembangan desa wisata berbasis masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Desa Lantan merupakan salah satu desa yang berada di bawah kaki Gunung Rinjani, tepatnya di Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Secara geografis, Desa Lantan memanjang ke arah Taman Nasional Gunung Rinjani yang dikelilingi oleh persawahan dan hutan-hutan. Luas kawasan hutan di Desa Lantan mencapai 7.688,37 ha yang terbagai menjadi hutan lindung dengan luas 7.252,37 ha, dan hutan produksi dengan luas 276 ha, serta hutan konservasi dengan luas 160 ha (Inzana, *et al.*, 2021).

Desa Lantan memiliki beragam potensi wisata yang dapat dikembangkan, baik wisata alam maupun wisata buatan. Wisata alam yang dapat ditemukan di Desa Lantan adalah banyaknya jumlah air terjun yang masih alami dengan pemandangan yang asri, namun dari sekian banyak air terjun yang ada di Desa Lantan, baru dua air terjun yang mampu dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), yaitu air terjun Babak Pelangi dan air terjun Elong Tune. Selain dari wisata alam, Desa Lantan sendiri memiliki destinasi wisata buatan yang telah diresmikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Tengah pada tahun 2021, yaitu Sirkuit Lantan 459. Tujuan dibangunnya sirkuit *motocross* berstandar internasional tersebut adalah untuk menggerakkan dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Dengan demikian, daya tarik Desa Wisata Lantan dengan berbagai destinasi wisata yang ditawarkan dapat menjadi keunggulan Desa Lantan sendiri.

Profil Demografis dan Sosial Budaya Masyarakat Desa Lantan

Kewarganegaraan seluruh warga Desa Lantan adalah Warga Negara Indonesia dengan etnis sasak. Adapun potensi sumber daya manusia di Desa Lantan berjumlah 435 orang, di mana 189 orang di antaranya adalah laki-laki dan 246 orang perempuan. Berdasarkan profil Desa Lantan tahun 2022, mata pencaharian pokok masyarakat lokal adalah sebagai petani maupun buruh harian lepas dengan tingkat pendidikan sebagian besar masyarakat adalah Sekolah Dasar (SD/Sederajat). Persentase kualitas angkatan kerja di Desa Lantan yang dikutip dari dokumen profil Desa Lantan tahun 2022 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kualitas Angkatan Kerja Penduduk Desa Lantan

Angkatan Kerja	Laki-Laki	Perempuan
Penduduk usia 18-56 tahun yang buta aksara dan huruf/angka lain	14%	19%
Penduduk usia 18-56 tahun yang tidak tamat SD	15%	21%
Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SD	30%	30%
Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SLTP	27%	20%
Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SLTA	13%	10%
Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat Perguruan Tinggi	2%	1%
Jumlah	100%	100%

Sumber: Desa Lantan (2022)

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa masih terdapat penduduk Desa Lantan yang tidak mampu mengenal huruf maupun angka (buta aksara). Selain itu, sebanyak 30 persen angkatan kerja laki-laki maupun perempuan adalah lulusan Sekolah Dasar, dan hanya sedikit diantaranya (1-2%) merupakan lulusan perguruan tinggi. Menurut Aini, *et al.* (2018), tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan penduduk. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan kualitas hidup setiap golongan masyarakat dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda.

Upaya pengembangan Desa Wisata Lantan berbasis partisipasi masyarakat merupakan bentuk usaha peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat setempat. Meski tingkat pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk dikaji, keterlibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata juga merupakan suatu hal yang perlu diteliti secara mendalam. Menurut Hermawan (2016) masyarakat yang memiliki pengetahuan dan peka terhadap perubahan lingkungan mampu mengambil manfaat ekonomi dari hasil kegiatan sektor pariwisata di desa wisata. Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat juga dapat memberikan manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat lokal (Jamalina & Wardani, 2017).

Community Based Tourism (CBT) pada prinsipnya adalah upaya pengembangan pariwisata melalui keterlibatan masyarakat lokal atau pemberdayaan masyarakat setempat. Model pengembangan pariwisata seperti ini dapat memberikan peluang yang sangat besar kepada warga desa untuk mengelola desa wisata. Masyarakat setempat menjadi kunci keberhasilan dan pengembangan ide-ide kreatif yang akan diaplikasikan di desa tersebut. Dengan kata lain, masyarakat lokal adalah pemangku kepentingan dan merupakan unsur terpenting dalam pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat.

Adapun tantangan yang seringkali dihadapi oleh masyarakat adalah dominasi pemerintah dalam proses pengelolaan desa wisata, baik dari tahap perencanaan, implementasi, dan pengawasan. Penelitian ini fokus untuk melihat seberapa dalam keterlibatan masyarakat Desa Lantan dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat, serta hal hal yang perlu dibenahi

untuk memperoleh model CBT yang tepat dan dapat diaplikasikan. Berikut adalah hasil analisis partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan proses pengembangan desa wisata.

Partisipasi Masyarakat dalam Tahap Perencanaan

Partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan pengembangan desa wisata dapat mendukung perkembangan kawasan wisata (Marysya & Amanah, 2018). Salah satu tahapan kegiatan yang dimaksud adalah tahap perencanaan. Tahap perencanaan merupakan langkah awal perumusan tujuan dan penyusunan kegiatan-kegiatan yang akan diimplementasikan pada tahap-tahap selanjutnya. Dari seluruh responden yang telah diwawancara, hanya sebagian kecil yang terlibat dalam tahap perencanaan. Sebagian besar diantaranya mengaku belum pernah terlibat dalam tahap perencanaan pengembangan desa wisata.

Parameter yang digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan diantaranya adalah (1) Frekuensi kehadiran dalam undangan pertemuan desa (2) kesempatan yang diberikan dalam menyampaikan pendapat pada kegiatan pertemuan (3) peran masyarakat atas pendapat yang diberikan, apakah sebagai pemberi gambaran masalah dan tujuan atau pengambil kesimpulan dan pembuat keputusan hasil pertemuan. Dari parameter-parameter tersebut, sebagian kecil menjawab terlibat secara aktif dalam tahap perencanaan. Salah satu orang responden yang berusia kurang lebih 70 tahun berperan sebagai sesepuh desa, merasa selalu hadir dalam setiap undangan pertemuan di balai desa. Responden juga merasa selalu diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dalam pertemuan yang diadakan oleh pemerintah desa setempat. Meski demikian, pendapat yang disampaikan sebagian besar adalah berkaitan dengan etika dan budaya setempat yang harus tetap dipelihara.

Seorang responden lainnya yang berperan sebagai tokoh agama juga memiliki arah jawaban serupa terkait keterlibatan dalam tahap perencanaan pengembangan desa wisata. Pembahasan terkait adab dan etika yang harus dipatuhi oleh pengunjung menjadi topik yang cukup sering dibahas, selain dari adat istiadat masyarakat setempat yang harus di lestarikan. Beberapa tokoh penting seringkali dilibatkan dalam forum-forum yang diselenggarakan pemerintah Desa Lantan, tetapi kebijakan akhir dari hasil rapat tetap dikeluarkan oleh pemerintah desa. Meski beberapa tokoh penting terlibat dalam forum-forum tersebut, masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai masyarakat biasa (petani, pedagang, pelaku usaha lainnya) merasa belum terlibat secara aktif dalam pengembangan desa wisata.

Penyebab kurangnya keterlibatan setiap lapisan masyarakat di Desa Lantan dalam tahap perencanaan dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) masyarakat hanya menjalankan kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah setempat, baik dalam hal kesediaan untuk menerima wisatawan asing dan wisatawan lokal maupun kesediaan untuk mengelola fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan pariwisata (2) masyarakat yang tidak memiliki peran penting seperti tokoh agama maupun tokoh budaya, seringkali merasa tidak memiliki kekuatan untuk menyampaikan pendapat dalam sebuah forum (3) ide pengembangan desa wisata dilakukan oleh pemerintah beserta kelompok yang telah ditunjuk (kelompok sadar wisata), sehingga masyarakat lokal belum memahami latar belakang pengembangan desa wisata dengan baik.

Kondisi yang dapat digambarkan berdasarkan hasil penelitian terkait partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan adalah sangat minim. Hanya 28 persen dari responden yang memiliki keterlibatan pada tahap perencanaan pengembangan desa wisata. Artinya, beberapa lapisan masyarakat belum terlibat secara aktif pada tahapan tersebut. Hal ini disebabkan oleh dominasi tokoh-tokoh penting dan pejabat atau petugas terkait.

Partisipasi Masyarakat dalam Tahap Implementasi

Model pengembangan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat setidaknya harus mengikutsertakan masyarakat lokal dalam setiap aktivitas kepariwisataan itu sendiri, dengan mempertimbangkan manfaat yang dapat diperoleh masyarakat (Hidayanti & Fitrianto, 2022). Keterlibatan masyarakat yang dimaksud dapat berupa pemanfaatan peluang usaha yang ada. Peluang usaha dapat berupa pengelolaan fasilitas-fasilitas penunjang pariwisata, seperti usaha penginapan, pemandu wisata, usaha rumah makan dan sebagainya. Namun hasil penelitian di sekitar lokasi wisata menunjukkan keterlibatan masyarakat yang belum maksimal. Hanya segelintir masyarakat yang mengelola usaha-usaha penunjang pariwisata.

Salah seorang responden pelaku usaha jasa penginapan atau homestay merasa belum pernah mengikuti pertemuan terkait pengembangan desa wisata di Lantan. Usaha tersebut merupakan inisiatif melihat adanya potensi kunjungan dari wisatawan asing maupun wisatawan lokal di Desa Lantan. Responden lain yang memiliki usaha rumah makan juga memberikan jawaban searah, terkait keterlibatan dalam tahap implementasi pengembangan desa wisata. Pelaku-pelaku usaha tersebut merasa telah memberikan manfaat baik terhadap desa wisata dengan menjalankan usahanya saat ini.

Adapun parameter yang digunakan untuk mengukur keterlibatan masyarakat dalam tahap implementasi pengembangan desa wisata adalah kebermanfaatan usaha yang dijalankan dan peran yang dimiliki dalam mengelola usaha tersebut. Sebagian besar masyarakat yang tidak menjalankan suatu usaha mengaku belum terlibat dalam tahap implementasi pengembangan desa wisata. Ini merupakan salah satu isu pengembangan Desa Wisata Lantan, di mana masyarakat belum mampu mengoptimalkan sektor pariwisata sebagai peluang usaha. Sejauh ini, keterlibatan kelompok sadar wisata masih mendominasi implementasi pengembangan desa wisata.

Partisipasi Masyarakat dalam Tahap Pengawasan

Setelah melalui tahap perencanaan dan implementasi, masyarakat diharapkan juga berperan dalam pengawasan sumber daya di desa wisata. Menurut (Pradini, *et al.*, 2021) pengawasan sumber daya merupakan salah satu bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat (CBT). Keterlibatan masyarakat lokal adalah hal yang substansial dalam pengembangan desa wisata, karena masyarakat setempat bersentuhan langsung dengan pelaku wisata. Hal ini menjadi penting, mengingat masyarakat adalah *stakeholder* dalam konsep CBT.

Adapun tolak ukur yang digunakan untuk melihat partisipasi masyarakat dalam tahap pengawasan adalah keterlibatan atau peran aktif dalam menjaga kondusifitas desa wisata. Berdasarkan hasil wawancara, tidak semua responden terlibat aktif dalam tahap pengawasan dikarenakan beberapa alasan. Salah satu alasan yang dimaksud adalah pemerintah setempat telah menugaskan orang-orang yang bertanggung jawab untuk menjaga keamanan desa. Hal ini menyebabkan masyarakat setempat merasa tidak perlu lagi untuk turun tangan menjaga keamanan desa. Terlebih lagi, masyarakat lokal merasa tidak memiliki wewenang untuk melakukan hal tersebut.

Sedikit dari responden menjawab bahwa mereka memiliki peran aktif untuk menjaga desa wisata. Hal ini dikarenakan desa tersebut merupakan tempat kelahiran dan tempat tinggal mereka saat ini. Kunjungan turis asing maupun turis lokal diperhatikan dengan baik agar tidak terjadi suatu hal negatif. Peran masyarakat dalam tahap pengawasan saat ini masih cenderung bersifat preventif untuk menghindari hal-hal negatif yang dapat berdampak buruk bagi setiap pihak.

Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi masyarakat Lokal

Community Based Tourism (CBT) adalah model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan terintegrasi dengan masyarakat lokal. Dalam konsep CBT masyarakat harus terlibat aktif dan menyeluruh untuk pengelolaan pariwisata lokal. Selain itu, peran masyarakat sendiri dapat berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan sektor pariwisata lokal (Prakoso & Pravita, 2018). Oleh karena itu perlu diketahui konsep pengembangan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat yang sesuai dengan kondisi desa wisata saat ini, khususnya di Desa Lantan Kabupaten Lombok Tengah.

Konsep CBT mengacu pada pendekatan *bottom-up*, yakni pendekatan yang dimulai dari pemberdayaan masyarakat setempat. Masyarakat menjadi pion penting dalam mengelola sumber daya serta menggerakkan perputaran ekonomi daerah. Dengan demikian, dapat mempermudah pemerintah untuk membangun wilayah dengan objek wisata yang dikelola oleh masyarakatnya sendiri. Adapun manfaat lainnya adalah terciptanya peluang usaha dan mengurangi jumlah pengangguran. Menurut Anggraeni & Rahmawati (2021), model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat meningkatkan perekonomian lokal, menciptakan lapangan pekerjaan, serta dapat membangun jaringan antara wisatawan dan masyarakat. Selanjutnya, hal ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dan mengurangi tingkatan kemiskinan.

Hasil penelitian Arifin (2017) bahwa CBT dapat membantu meningkatkan hubungan masyarakat dengan wisatawan serta peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Hasil penelitian Syarifuddin (2018) juga menunjukkan hasil serupa dalam peningkatan ekonomi maupun hubungan masyarakat dengan wisatawan. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa konsep pengembangan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat yang dapat diaplikasikan di Desa Wisata Lantan. Konsep pengembangan tersebut berdasarkan kondisi masyarakat saat ini. (1) pengembangan desa wisata harus mengedepankan hubungan yang harmonis di lingkungan masyarakat (2) masyarakat harus terlibat secara aktif dan menyeluruh dalam setiap tahapan pengembangan desa wisata (3) pemerintah harus mampu menghargai segala bentuk hak-hak masyarakat (4) kelestarian lingkungan merupakan hal yang penting dan menjadi perhatian bersama setiap pihak (5) peningkatan akomodasi pariwisata dengan memanfaatkan rumah-rumah warga sebagai fasilitas homestay (6) selain pokdarwis, masyarakat dapat membentuk kelompok atau lembaga yang mengelola desa wisata dan terintegrasi penuh dengan masyarakat lokal, namun tetap selaras dengan tujuan pemerintah dan satu visi dengan pokdarwis setempat.

Pengembangan desa wisata berkelanjutan membutuhkan dukungan dari berbagai sektor, seperti pemerintah, perguruan tinggi, dan industri atau dikenal dengan istilah *triple-helix*. Pentingnya kolaborasi pemerintah, perguruan tinggi dan industri dapat menciptakan lingkungan yang inovatif untuk mendukung pertumbuhan sosial ekonomi masyarakat lokal (Ringa, 2020). Dalam penelitian Resdiana & Sari (2019), pemerintah berperan dalam membuat kebijakan untuk mendukung pariwisata berkelanjutan dan alokasi anggaran yang tepat untuk membangun infrastruktur pariwisata. Peran perguruan tinggi adalah menjadi sumber pengetahuan dan penelitian serta melakukan kerjasama dalam rangka pengembangan pariwisata berkelanjutan. Universitas juga dapat memberikan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat lokal untuk meningkatkan keterampilan. Adapun peran industri menurut Ringa (2020) sebagai sumber inovasi dan pencipta lapangan kerja, juga dapat menerapkan teknologi dan memberikan investasi.

Beberapa harapan masyarakat di Desa Lantan kepada pihak-pihak terkait (pemerintah, perguruan tinggi dan swasta) yaitu: (1) pemerintah tidak hanya membuat kebijakan-kebijakan saja, melainkan dukungan penuh dalam bentuk motivasi maupun bimbingan kepada masyarakat untuk

peningkatan keterampilan yang dibutuhkan (2) perguruan tinggi dapat melakukan lebih banyak penelitian dan pengabdian, maupun kerjasama yang melibatkan masyarakat lokal (3) dunia industri dapat menjadi investor untuk membangun usaha di sekitar lokasi pariwisata. Selain itu, masyarakat juga berharap adanya keterlibatan badan-badan pengelola seperti dinas pariwisata maupun dinas terkait lainnya untuk memberikan lebih banyak pendampingan kepada masyarakat dan dukungan baik dalam bentuk materiil.

KESIMPULAN

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Lantan dapat dikatakan belum maksimal karena tidak semua lapisan masyarakat ikut serta dalam setiap tahap pengembangan yang dibutuhkan. Pemerintah masih lebih banyak mendominasi tahap perencanaan hingga pengawasan desa wisata. Hal ini menunjukkan bahwa model pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Lantan belum terwujud dengan baik. Sejauh ini masyarakat hanya berperan sebagai objek pengembangan, bukan subjek atau pelaku utama pengembangan tersebut. Beberapa alasannya, yaitu kurangnya kesempatan untuk menyampaikan pendapat pada forum-forum yang diselenggarakan pemerintah desa pada tahap perencanaan. Pada tahap implementasi, hanya sedikit dari masyarakat yang terlibat karena minimnya peluang usaha dan kompetensi yang dimiliki masyarakat. Untuk pengawasan, pemerintah telah memiliki lembaga yang ditunjuk sehingga masyarakat merasa tidak perlu melakukan intervensi dalam tahap pengawasan.

Model pengembangan Desa Wisata berbasis partisipasi masyarakat di Desa Wisata Lantan harus melibatkan masyarakat sebagai penggerak utama sektor pariwisata. Pendekatan yang digunakan yakni dari bawah ke atas (*bottom-up*). Namun tidak hanya masyarakat, untuk mencapai pariwisata berkelanjutan dibutuhkan pula dukungan dari berbagai sektor. Sektor pemerintah dapat membuat regulasi yang mendukung masyarakat, universitas dapat melakukan penelitian dan kerjasama yang melibatkan masyarakat, dan industri dapat memberikan investasi untuk membuka lapangan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, E. N., Isnaini, I., Sukanti, S., & Amalia, L. N. (2018). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang. *Technomedia Journal*, 3(1), 58-72. <https://doi.org/10.33050/tmj.v3i1.333>
- Anggraeni, I. A., & Rahmawati, F. (2021). Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based tourism) di Hutan Mangrove Pancer Cengkrong, Trenggalek. *Jurnal Planoeearth*, 6(1), 56-61. <https://doi.org/10.31764/jpe.v6i1.5529>
- Arifin, A. P. R. (2017). Pendekatan Community Based Tourism dalam Membina Hubungan Komunitas di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(01), 111-130.
- Dangi, T. B., & Jamal, T. (2016). An Integrated Approach to “Sustainable Community-Based Tourism”. *Sustainability*, 8(5), 475. <https://www.mdpi.com/2071-1050/8/5/475>
- Darmayanti, P. W., & Oka, I. M. D. (2020). Implikasi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Bagi Masyarakat di Desa Bongan, *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 10(2), 142-150.
- Hanan, A., Gadu, P., Sriwi, A. (2023). Strategi Pengembangan Daya Tari Wisata Air Terjun Babak Pelangi Desa Lantan Kabupaten Lombok Tengah. *Journal Of Responsible Tourism*, 3(1), 65-76, <https://doi.org/10.47492/jrt.v3i1.2720>
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi

- Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105-117. <https://doi.org/10.31294/par.v3i2.1383>
- Hidayanti, S., & Fitrianto, A. R. (2022). Community Based Tourism (CBT) Pada Kawasan Wisata Religi dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 43-50.
- Inzana, N., Mayunita, S., & Jumaah, S. H. (2021). Strategi Pemasaran dalam Pengembangan Desa Wisata di Lantan Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ranah Publik Indonesia Kontemporer (Rapik)*, 1(2), 110-120. <https://doi.org/10.47134/rapik.v1i2.15>
- Jamalina, I. A., & Wardani, D. T. K. (2017). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep Community Based Tourism (CBT) dan Manfaat Sosial Dan Ekonomi Bagi Masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(1), 71-85. <https://doi.org/10.18196/jesp.18.1.4008>
- Marysya, P., & Amanah, S. (2018). Tingkat partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Berbasis Potensi Desa di Kampung Wisata Situ Gede Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (JSKPM)*, 2(1), 59-70. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.1.59-70>
- Pradini, G., Demolinggo, R. H., & Nugroho, A. M. (2021). Jenis Partisipasi Masyarakat Di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Jakarta Selatan Dalam Bentuk Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Turn Journal*, 1(2), 38-58.
- Prakoso, A. A., & Pravita, V. D. (2018). Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas pada Desa Nelayan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Seminar Nasional & Call For Paper. 129-137. <http://eprint.stieww.ac.id/id/eprint/710>
- Resdiana, E., & Sari, T. T. (2019). Penguatan Peran Triple Helix dalam Pariwisata Segitiga Emas di Pulau Gili Labak Madura. *Journal of Governance Innovation*, 1(2), 1-16. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v1i2.342>
- Ringa, M. B. (2020). Strategi place Triangle Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Inovasi Kebijakan*, 5(2), 9-25. <https://doi.org/10.37182/jik.v5i2.52>
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38-44. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14208>
- Syarifuddin, S. (2018). Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengelolaan Wisata Alam Kampoenng Karts Rammang-Rammang Kabupaten Maros. *Disertasi. Universitas Negeri Makassar*. Makassar <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/11707>
- Wibisana, B., Pratama, Y. H., Firmansyah, F., Darayani, D. H., Sahwan, S., & Piya, M. U. (2023). Development of Tourism Villages Based on Local Wisdom and Technology in Lantan Village, North Batukliang. *Abdi Masyarakat*, 5(2), 2435-2437. <http://dx.doi.org/10.58258/abdi.v5i2.6438>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83-90.